



Analisis Kesulitan Siswa Kelas 1 Dalam Membaca Permulaan di SDN

Lailatun Nuraniyah*, Muh Arafik, Titis Angga Rini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: lailatun.nuraniyah.1801516@students.um.ac.id

Paper received: 5-8-2022; revised: 25-8-2022; accepted: 28-8-2022

Abstract

This study aims to describe the difficulties experienced by grade 1 students in reading the beginning with the SAS method, which includes difficulties in pronouncing sound symbols into sentence forms, word forms, syllables and letter forms. Then, the students' difficulty in synthesizing letters into syllables, syllables into words and words into sentences. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive type of research. There are 3 data collection techniques used, namely tests, interviews and documentation. Based on the results of the study, it showed that there were 5 students who were classified as having difficulty in reading the beginning. The characteristics of the initial reading difficulties experienced by students are that students are still spelling, stammering, doubting or not confident and mispronouncing a sentence form, word form and syllable form. Then, students have difficulty in distinguishing between one letter and another, so students still have difficulty in combining the arrangement of letters in a syllable, word or sentence.

Keywords: reading the beginning; difficulty reading the beginnings; SAS method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa kelas 1 dalam membaca permulaan dengan metode SAS, yang mencakup kesulitan dalam pelafalan simbol bunyi menjadi bentuk kalimat, bentuk kata, suku kata dan bentuk huruf. Kemudian, kesulitan siswa dalam mensintesa huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 siswa yang tergolong kesulitan dalam membaca permulaan. Karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu siswa masih mengeja, terbata-bata, ragu atau tidak percaya diri dan salah dalam melafalkan suatu bentuk kalimat, bentuk kata dan bentuk suku kata. Kemudian, siswa kesulitan dalam membedakan antar satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga siswa masih kesulitan dalam menggabungkan susunan huruf dalam suatu suku kata, kata ataupun kalimat.

Kata kunci: membaca permulaan; kesulitan membaca permulaan; metode SAS

1. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu dari empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan yang saling berhubungan dengan cara beraneka ragam (Aisyah, dkk., 2020). Pada prosesnya tujuan dari belajar berbahasa yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan (Rumidjan, dkk., 2017). Membaca menjadi salah satu aspek berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Membaca menjadi pondasi awal siswa dalam belajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosional siswa (Rumidjan, dkk., 2017). Membaca juga menjadi salah satu dasar untuk membangun sumber daya manusia (SDM) (Romadhon, 2020).

Berdasarkan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada bulan Maret tahun 2018 menjelaskan mengenai beberapa permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu mengenai kemampuan membaca. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di posisi 74 dari 79 negara. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata atau terbilang sangat rendah. Tidak hanya itu, penelitian terkait kemampuan membaca juga pernah dilakukan oleh UNESCO yang menjelaskan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah. Hasil data yang diperoleh hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang gemar membaca. Artinya, dari 1000 masyarakat Indonesia hanya 1 saja yang gemar membaca. Rendahnya kemampuan membaca siswa karena tidak dilatih, yang mana membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dilatih secara terstruktur dan terus menerus (Rahmatika, dkk., 2019).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) membaca terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan diajarkan pada siswa kelas 1 yang difokuskan dalam hal mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata dalam kalimat. Menurut Yani (2019) membaca permulaan adalah suatu proses peserta didik dalam mengawali kegiatan dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol, dalam arti lain sebuah proses kognitif yang diawali dengan mengenal huruf, angka serta simbol. Selaras dengan pendapat Chandra, dkk. (2018) membaca permulaan adalah suatu proses yang mencakup berbagai kegiatan seperti mengenal huruf dengan kata, kata dengan bunyi yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dalam bacaan. Menurut Rahman & Haryanto (2014) membaca permulaan adalah suatu proses yang menekankan pada aspek teknis mencakup mengenali, melafalkan huruf, suku kata dan kata-kata dengan tepat, kemudian mengubah tulisan tersebut menjadi bunyi-bunyi bermakna yang diajarkan pada kelas 1 dan 2.

Membaca permulaan ini memiliki peranan yang sangat penting, karena merupakan dasar untuk menguasai dan memahami materi pembelajaran di jenjang berikutnya. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas serta kesulitan memahami bacaan yang terdapat dalam berbagai buku ajar. Menurut Friantary (2019) membaca memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan, oleh sebab itu membaca diajarkan mulai dari jenjang terendah seperti taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan membaca yang tinggi, dalam arti lain mampu memahami bacaan dengan baik. Berbagai upaya telah dilakukan guru agar siswa dapat membaca dengan baik dan lancar, namun tetap saja masih ditemukan sekelompok siswa atau beberapa siswa yang masih belum bisa atau belum lancar dalam membaca permulaan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan ketika pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 2, peneliti masih menemukan beberapa siswa kelas 1 belum bisa membaca permulaan. Hal tersebut nampak saat pembelajaran di dalam kelas terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan pendampingan khusus saat pembelajaran berlangsung atau pun hanya diam ketika diminta membaca suatu kalimat di depan kelas. Saat pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester 1 (PAS) butir soal juga masih dibacakan oleh guru kelas, kemudian siswa menjawab dengan cara di dikte setiap huruf namun masih ada siswa yang belum bisa membedakan huruf, seperti huruf p dan q, b dan d. Terkait kondisi tersebut peneliti tertarik menggali lebih dalam mengenai kesulitan yang dialami siswa kelas 1 SDN Dlemer 1 Kwanyar dalam membaca permulaan. Melalui analisis

kesulitan membaca permulaan nantinya akan diketahui aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh masing-masing siswa kelas 1.

Penelitian ini penting dilakukan karena membaca merupakan salah satu kemampuan yang digunakan siswa dalam belajar. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan merasa kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan guru. Sejalan dengan pendapat Rahmatika, dkk. (2019) yang mengatakan bahwa jika anak saat memasuki usia sekolah dasar belum memiliki kemampuan membaca dengan baik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran di sekolah. Pentingnya anak memiliki kemampuan membaca juga sebagai bekal dalam belajarnya ketika di rumah maupun di sekolah. Kemampuan membaca juga merupakan kemampuan paling utama atau prioritas yang harus dimiliki oleh siswa pada tingkat awal (Panjaitan, dkk., 2018).

Berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1, terdapat beberapa penelitian sejenis yang dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2016) terkait kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan dengan persentase 16% yaitu kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti, 27% yaitu aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman suatu bacaan, 33% yaitu kesulitan membaca kata, 51% aspek mengenal huruf dan 79% kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis kesulitan siswa kelas 1 dalam membaca permulaan di SDN. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas 1 dalam membaca permulaan sehingga nantinya diharapkan guru dapat melakukan perbaikan terhadap upaya yang sudah dilakukan sebelumnya.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif berarti memahami kejadian terkait apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata (Moleong, 2012). Pemilihan jenis pendekatan oleh peneliti dianggap sangat tepat karena untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa kelas 1 dalam membaca permulaan. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama. Artinya, peneliti menjadi kunci utama dan terlibat langsung sebagai pengumpulan data dan siswa serta guru kelas 1 sebagai informan.

Penelitian ini berlokasi di SDN Dlemer 1 tepatnya di Jalan Raya Dlemer, Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, Madura-Jawa Timur. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas 1 dalam membaca permulaan dengan harapan nantinya guru dapat melakukan perbaikan terhadap upaya yang sudah dilakukan terkait kesulitan siswa kelas 1 dalam membaca permulaan di SDN Dlemer 1 Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode tes, wawancara dan dokumentasi. Metode tes dilakukan kepada seluruh siswa kelas 1 yang berjumlah 25 siswa dengan menggunakan teks bacaan sederhana metode SAS. Wawancara dilakukan peneliti kepada 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan

berdasarkan hasil tes yang sudah dilakukan. Selanjutnya, metode dokumentasi merupakan data yang dipakai peneliti untuk menunjang penelitian agar lebih terpercaya, seperti dokumentasi peneliti saat melakukan tes terhadap siswa dan juga wawancara terhadap guru dan siswa.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

No	Data	Instrumen
1.	Melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kalimat	Tes, wawancara, dokumentasi
2.	Melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kata	Tes, wawancara, dokumentasi
3.	Melafalkan simbol bunyi dalam bentuk suku kata	Tes, wawancara, dokumentasi
4.	Melafalkan simbol bunyi dalam bentuk huruf	Tes, wawancara, dokumentasi
5.	Mensintesakan huruf menjadi suku kata	Tes, wawancara, dokumentasi
6.	Mensintesakan suku kata menjadi kata	Tes, wawancara, dokumentasi
7.	Mensintesakan kata menjadi kalimat	Tes, wawancara, dokumentasi

Teks Bacaan 1.



ini bola baru
 ini bola baru
 i-ni bo-la ba-ru
 i-n-i-b-o-l-a-b-a-r-u
 i-ni bo-la ba-ru
 ini bola baru
 ini bola baru

Teks Bacaan 3.



bayi qumi lucu
 bayi qumi lucu
 ba-yi qu-mi lu-cu
 b-a-y-i-q-u-m-i-l-u-c-u
 ba-yi qu-mi lu-cu
 bayi qumi lucu
 bayi qumi lucu

Teks Bacaan 2.



itu sepatu mega
 itu sepatu mega
 i-tu se-pa-tu me-ga
 i-t-u-s-e-p-a-t-u-m-e-g-a
 i-tu se-pa-tu me-ga
 itu sepatu mega
 itu sepatu mega

Teks Bacaan 4.



disana televisi fika
 disana televisi fika
 di-sa-na te-le-vi-si fi-ka
 d-i-s-a-n-a-t-e-l-e-v-i-s-i-f-i-k-a
 di-sa-na te-le-vi-si fi-ka
 disana televisi fika
 disana televisi fika

Gambar 1. Teks Bacaan Tes Membaca Permulaan

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014) yang menjelaskan bahwa tahapan-tahapannya terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode teknik. Peneliti melakukan perbandingan hasil data yang diperoleh dari tes, wawancara, dan dokumen-dokumen penemuan selama melakukan penelitian di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati antara peneliti dan pihak sekolah yaitu dari tanggal 12 April sampai dengan 25 Mei 2022. Penelitian diawali dengan peneliti melakukan tes membaca permulaan dengan metode SAS kepada seluruh siswa kelas 1 secara bergantian. Selanjutnya peneliti membedakan hasil tes yang sudah dilakukan menjadi 2 kategori yaitu siswa yang sudah mampu membaca permulaan dan siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan. Berdasarkan tes tersebut ditemukan 5 dari 25 siswa masih mengalami kesulitan membaca permulaan yang beragam. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan juga guru kelas 1. Deskripsi lebih lanjut terkait kesulitan yang dialami siswa tersebut diuraikan sebagai berikut.

Berikut link video tes membaca permulaan yang dilakukan peneliti. <https://drive.google.com/drive/folders/1i2gD9o3dWYP36LPgp5BGGwZGEvazgmeY?usp=sharing>



Gambar 2. Siswa melakukan tes membaca permulaan dengan peneliti



Gambar 3. Siswa melakukan wawancara dengan peneliti



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 1

3.1.1. Melafalkan Simbol Bunyi dalam Bentuk Kalimat

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui pengumpulan data tes dan wawancara siswa maupun guru di lokasi penelitian menerangkan bahwa siswa mengalami kesulitan yang berbeda saat melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kalimat yang diujikan peneliti. Kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu kesulitan mengenal huruf A-Z dengan baik sehingga saat diminta melafalkan kalimat yang diujikan peneliti siswa hanya mencoba menebak-nebak hurufnya saja (L5/T/S1/14042022). Siswa membaca kalimat yang diujikan secara asal berdasarkan gambar yang dilihatnya, seperti pada kalimat “itu sepatu mega” dibaca “sepatu buat sekolah” (L5/T/S2/14042022). Siswa masih mengeja, tersendat-sendat, dan terdapat kesalahan pelafalan dalam 1 kata pada sebuah kalimat yang diujikan, seperti kata “fika” dibaca “fita” (L5/T/S3/22042022). Kalimat “disana televisi fika” dibaca “sana yisi” dan kata “fika” tidak terbaca (L5/T/S4/23042022), kemudian kalimat “itu sepatu mega” dibaca “itu sepatu me” (L5/T/S5/27042022).

Saat di sekolah maupun rumah, siswa belum bisa mandiri atau masih memerlukan bantuan pendampingan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa belum bisa memahami teks bacaan yang ada, sehingga siswa lebih suka melihat gambar-gambar yang ada di buku daripada membacanya (L7/W/GK/B1).

3.1.2. Melafalkan Simbol Bunyi dalam Bentuk Kata

Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kata, siswa mengalami kesulitan membaca permulaan yang berbeda, diantaranya yaitu siswa asal menyebutkan kata berdasarkan kata gambar yang dilihatnya, seperti pada kata “itu” dibaca “sepatu” (L5/T/S2/14042022). Siswa kesulitan dalam mengenal huruf A-Z karena saat dirumah tidak ada yang mengajari, sehingga untuk ke tahap mengeja belum bisa (L6/W/S1/B1). Siswa kesulitan membaca kata yang terdapat huruf hampir serupa, seperti pada kata “bayi” dibaca “bavi” (L5/T/S3/22042022). Siswa kesulitan membaca kata yang lebih dari 2 suku kata, seperti pada kata “televisi” dibaca “yisi” dan kata “disana” hanya dibaca “sana” (L5/T/S4/23042022). Siswa masih mengeja namun terkadang masih salah saat membaca kata yang panjang (L6/W/S4/B2). Siswa kesulitan dalam membaca kalimat yang terdiri dari banyak kata sehingga masih sering salah dalam melafalkannya (L6/W/S5/B5).

Alasan siswa kesulitan dalam membaca permulaan beragam, beberapa siswa terkadang hanya belajar saat di rumah saja. Saat tiba di rumah siswa hanya bermain, tidak mengulang kembali materi

pelajaran yang ada di sekolah sehingga siswa lupa terhadap materi yang diajarkan guru di sekolah (W/GK/B5).

3.1.3. Melafalkan Simbol Bunyi dalam Bentuk Suku Kata

Pada Aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk suku kata kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu siswa belum mengenal huruf A-Z dengan baik dan lancar, sehingga untuk sekedar mengeja suku kata siswa belum bisa. Siswa belum mampu membedakan setiap hurufnya sehingga hanya menebak huruf yang diketahuinya saja (L5/T/S1/14042022). Siswa mudah lupa ketika diajarkan suatu hal, sehingga untuk mengingat huruf siswa merasa sangat kesulitan (L6/W/S1/B5). Siswa masih mengeja, ragu atau kurang percaya diri dan terdapat pelafalan yang masih salah. Seperti suku kata “ga” dibaca “pa”, “di” dibaca “bi”, “fi” dibaca “ri” (L5/T/S2/14042022). Kemudian suku kata “ba” dibaca “da”, “yi” dibaca “vi” dan “qu” dibaca “pu” (L5/T/S3/22042022).

Kesulitan yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pembiasaan siswa dalam membaca, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar siswa untuk belajar, kurangnya motivasi dari dalam diri siswa, sehingga ketika baru memulai membaca namun siswa sudah merasa bosan.

3.1.4. Melafalkan Simbol Bunyi dalam Bentuk Huruf

Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk huruf, kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa masih bingung dan asal menebak dengan melafalkan huruf yang diketahuinya (L5/T/S1/14042022). Siswa kesulitan dalam menghafal bentuk huruf sehingga hanya bisa mengingat huruf a, o dan s (L6/W/S1/B4). Siswa sulit membedakan huruf yang hampir serupa seperti v dibaca u, f dibaca r dan huruf d dibaca b (L5/T/S2/14042022). Kemudian huruf y dan v, q dan p (L5/T/S3/22042022).

Kemampuan setiap siswa dalam membaca permulaan berbeda. Ada siswa yang mudah memahami terhadap apa yang sudah diajarkan oleh guru, namun ada juga yang sulit dalam memahami apa yang telah disampaikan guru meskipun sudah diajarkan berkali-kali. Siswa sulit untuk fokus dan cenderung tolah-toleh dan mengabaikan penjelasan guru saat di dalam kelas (L7/W/GK/B2).

3.1.5. Mensintesakan Huruf menjadi Suku Kata

Pada aspek mensintesakan huruf menjadi suku kata kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam menghafal huruf sehingga untuk ke tahap menggabungkan siswa belum mampu (L5/T/S1/14042022). Siswa belajar hanya saat di dalam kelas karena ketika di rumah tidak ada satu orangpun yang bisa mengajarnya dalam membaca (L6/W/S1/B6). Siswa masih kurang percaya diri dan bingung saat menggabungkan huruf yang hampir serupa sehingga masih terjadi kesalahan pelafalan. Seperti “di” dibaca “be”, “na” dibaca “a”, “le” dibaca “pe”, “ve” dibaca “ui” dan “fi” dibaca “ri” (L5/T/S2/14042022). Siswa masih tersendat-sendat, ragu dan memerlukan bantuan atau bimbingan saat membaca (L5/T/S3/22042022).

Kesulitan yang dialami siswa menjadi salah satu permasalahan guru dalam mengajar. Adanya perbedaan yang cukup signifikan antara satu siswa dengan lainnya membuat guru

merasa cukup kesulitan saat mengajar. Guru menganggap kesulitan yang dialami siswa salah satunya kurangnya dukungan orang tua terhadap anak. Saat di rumah anak dibiarkan bermain, kurang mendapat perhatian untuk belajar di rumah sehingga apa yang sudah diajarkan guru di sekolah hanya menjadi memori jangka pendek anak (L/7W/GK/B3).

3.1.6. Mensintesakan Suku Kata menjadi Kata

Pada aspek mensintesakan suku kata menjadi kata kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa sulit dalam menghafal huruf sehingga untuk ke tahap selanjutnya seperti mengeja siswa kebingungan dan hanya menebak saja (L5/T/S1/14042022). Siswa kesulitan menggabungkan suku kata untuk menjadi sebuah kata sehingga siswa melafalkannya secara asal, seperti kata "fika" dibaca "nengok" (L5/T/S2/14042022). Siswa masih mengeja dengan tersendat-sendat, ragu dan terdapat kata dalam sebuah kalimat yang tidak terbaca, seperti pada kata "qumi" (L5/T/S3/22042022). Siswa masih bingung dan salah dalam melafalkan kata yang diujikan. Seperti pada kata "mega" yang dibaca "kela" (L5/T/S5/27042022).

Kesulitan yang dialami siswa salah satunya dikarenakan kurangnya pembiasaan siswa dalam membaca. Terkadang siswa hanya membaca saat di dalam kelas saja, ketika sampai rumah siswa hanya bermain, tidak meluangkan waktu untuk sekedar membaca. Ketika ke perpustakaan sekolah siswa cenderung hanya melihat gambar-gambar yang ada di bukunya saja dan tidak mencoba belajar membaca dengan mandiri (L7/W/GK/B4).

3.1.7. Mensintesakan Kata menjadi Kalimat

Pada aspek mensintesakan kata menjadi kalimat, kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu kesulitan menghafal bentuk huruf satu dengan lainnya sehingga untuk ke tahap menggabungkan suatu kata ataupun kalimat belum mampu (L5/T/S1/14042022). Siswa membaca secara asal seperti pada kalimat "disana televisi fika" dibaca "tv buat nonton" (L5/T/S2/14042022). Siswa masih tersendat-sendat, lama, ragu saat ingin melafalkan dan masih terdapat kesalahan pelafalan huruf dalam kata yang dibacanya. Seperti "bayi qumi lucu" dibaca "davi puni lucu" (L5/T/S3/22042022). Siswa masih mengeja dan kesulitan saat menggabungkan kembali kata yang diujikan serta masih terdapat kesalahan dalam melafalkannya. Seperti pada kalimat "di sana telvisi fika" dibaca "sana yisi fika" (L5/T/S4/23042022). Kemudian kalimat "itu sepatu mega" dibaca "itu sepatu kelas" (L5/T/S5/27042022).

Kesulitan siswa dalam membaca permulaan ini salah satunya disebabkan karna siswa sebelumnya tidak menempuh jenjang taman kanak-kanak (TK). Sehingga saat di SD siswa baru mengenal huruf. Selain itu karena kurangnya pembiasaan belajar membaca di rumah maupun siswa kurang difasilitasi untuk belajar membaca di rumah (L7/W/GK/B5).

3.2. Pembahasan

Berdasarkan tes, wawancara yang sudah dilakukan peneliti dan juga berdasarkan dokumentasi yang ada maka diperoleh data mengenai kesulitan siswa kelas 1 dalam membaca permulaan di SDN Dlemer 1 Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes membaca permulaan dengan metode SAS yang terdiri dari 7 aspek, diantaranya: (1) kesulitan siswa saat melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kalimat; (2)

kesulitan siswa saat melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kata; (3) kesulitan siswa saat melafalkan simbol bunyi dalam bentuk suku kata; (4) kesulitan siswa saat melafalkan simbol bunyi dalam bentuk huruf; (5) kesulitan siswa dalam mensintesakan huruf menjadi suku kata; (6) kesulitan siswa dalam mensintesakan suku kata menjadi kata; dan (7) kesulitan siswa dalam mensintesakan kata menjadi kalimat. Berdasarkan tes yang sudah dilakukan dari 25 siswa 5 diantaranya masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kalimat siswa kesulitan mengenal huruf A-Z sehingga saat diminta melafalkan kalimat yang diujikan peneliti siswa hanya mencoba menebak hurufnya saja. Kesulitan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Rafika, dkk. (2020) menyebutkan salah satu karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, mencakup kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dan melakukan penghilangan huruf. Kemudian, siswa membaca kalimat yang diujikan secara asal berdasarkan gambar yang dilihatnya, seperti pada kalimat "itu sepatu mega" dibaca "sepatu buat sekolah". Kesulitan tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi & Ariawan (2017) terkait kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan salah satunya yaitu siswa belum mampu membaca kalimat. Selanjutnya, siswa masih mengeja, tersendat-sendat, dan terdapat kesalahan pelafalan dalam 1 kata pada sebuah kalimat yang diujikan, seperti kata "fika" dibaca "fita", "disana televisi fika" dibaca "sana yisi". Kesulitan tersebut hampir sama dengan penelitian Pratiwi & Ariawan (2017) yang menyebutkan salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan yaitu siswa membaca dengan tersendat-sendat dan belum mampu membaca dengan tuntas. Mustikawati (2015) menjelaskan salah satu indikator dari kesulitan membaca yaitu siswa tidak mengetahui arti kata atau kalimat yang dibacanya, sehingga tidak memperoleh informasi atau pesan atas apa yang dibacanya. Pendapat tersebut selaras dengan hasil tes kesulitan yang dialami siswa yaitu belum bisa memahami teks bacaan yang ada, sehingga siswa lebih suka melihat gambar-gambar di buku daripada membacanya.

Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kata kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan membaca kata yang panjang atau lebih dari 2 suku kata sehingga pelafalannya masih salah. Seperti pada kata "televisi" dibaca "yisi" dan kata "disana" hanya dibaca "sana". Kesulitan tersebut hampir serupa dengan penelitian Rizkiana (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu pengucapan kata yang salah dan mengeja terbata-bata, Mustikawati (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator siswa yang tergolong dalam kesulitan membaca permulaan salah satunya yaitu siswa belum bisa mengenali huruf dengan tepat. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil tes siswa yaitu kesulitan dalam mengenal huruf sehingga belum mampu untuk ke tahap mengeja kata. Kemudian, siswa kesulitan membaca kata yang terdapat huruf hampir serupa, seperti pada kata "bayi" dibaca "bavi". Pernyataan tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rafika, dkk. (2020) terkait karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa salah satunya yaitu kesulitan dalam melafalkan fonem atau pelafalan bunyi yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa.

Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk suku kata kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu siswa mudah lupa ketika diajarkan suatu hal, sehingga untuk mengingat huruf siswa merasa sangat kesulitan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi & Ariawan (2017) yang menjelaskan salah satu kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu cepat lupa kata yang telah diejanya. Kemudian, siswa masih mengeja, ragu

atau kurang percaya diri dan terdapat pelafalan yang masih salah, seperti suku kata “ga” dibaca “pa”. Hal tersebut hampir sama dengan penelitian Pertiwi (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu indikator siswa tergolong kesulitan membaca yaitu belum mampu dalam mengeja suku kata terbuka yang berbeda.

Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk huruf kesulitan yang dialami siswa yaitu belum mengenal huruf dengan baik dan benar, siswa kesulitan membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Kesulitan tersebut selaras dengan penelitian Mustikawati (2015) yang menyebutkan indikator kesulitan membaca yang dialami siswa diantaranya yaitu belum mengenali huruf dengan tepat dan merasa kesulitan dalam membedakan huruf. Pertiwi (2016) menjelaskan bahwa salah satu indikator siswa kesulitan membaca yaitu belum mampu mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil tes kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan yaitu hanya mengenal huruf a, o dan s. Selebihnya siswa lupa meskipun setiap harinya sudah diajarkan oleh guru di sekolah sehingga saat diminta melafalkan siswa hanya menebak-nebak saja dan terkadang diam. Kemudian siswa kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir serupa seperti v dibaca u, f dibaca r dan juga kesulitan melafalkan huruf yang jarang ditemukan dalam sebuah teks bacaan, seperti huruf y dan q.

Pada aspek mensintesakan huruf menjadi suku kata kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa masih kurang percaya diri, tersendat-sendat, ragu dan bingung saat menggabungkan huruf yang hampir serupa sehingga masih terjadi kesalahan pelafalan. Seperti “di” dibaca “be”, “na” dibaca “a”, “le” dibaca “pe”, “ve” dibaca “ui” dan “fi” dibaca “ri”. Kesulitan tersebut hampir sama dengan pendapat Pratiwi & Ariawan (2017) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa salah satu kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu siswa membaca dengan tersendat-sendat dan siswa belum bisa mengeja.

Pada aspek mensintesakan suku kata menjadi kata kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu siswa masih mengeja dengan tersendat-sendat, ragu dan terdapat pelafalan yang salah seperti pada kata “mega” yang dibaca “kela”. Hal ini sejalan dengan pendapat Pertiwi (2016) terkait indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan salah satunya siswa belum mampu dalam mengeja suku kata terbuka yang berbeda (konsonan-vokal-konsonan-vokal). Pratiwi & Ariawan (2017) dalam penelitiannya juga menjelaskan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 diantaranya yaitu siswa membaca asal-asalan. Pendapat tersebut hampir sama dengan hasil tes kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu siswa kesulitan menggabungkan suku kata untuk menjadi sebuah kata sehingga siswa melafalkannya secara asal, seperti kata “fika” dibaca “nengok”.

Pada aspek mensintesakan kata menjadi kalimat, kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa masih tersendat-sendat, lama, ragu saat ingin melafalkan dan masih terdapat kesalahan pelafalan huruf dalam kata yang dibacanya. Seperti “bayi qumi lucu” dibaca “davi puni lucu”. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Pratiwi & Ariawan (2017) yang menjelaskan indikator membaca permulaan salah satunya yaitu siswa mengeja secara lambat atau dengan waktu yang cukup lama. Kemudian, siswa membaca secara asal seperti pada kalimat “disana televisi fika” dibaca “tv buat nonton”. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Pratiwi & Ariawan (2017) yang menjelaskan indikator membaca permulaan yaitu siswa belum memiliki kemampuan dalam membaca kalimat, siswa belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan dan membaca tersendat-sendat

Kesulitan yang dialami siswa kelas 1 dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar siswa. Seperti kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai untuk siswa belajar membaca. Maksudnya, tidak ada pihak keluarga yang ikut membantu atau mendampingi anak saat belajar di rumah, sehingga kegiatan belajar hanya dilakukan siswa ketika di sekolah saja. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardika (2017) mengenai faktor kesulitan siswa kelas 1 dalam membaca permulaan salah satunya yaitu peran orang tua yang kurang mendukung proses anak dalam belajar membaca, orang tua tidak ikut serta mendampingi anak anak untuk belajar dirumah. Selain itu, kurangnya pembiasaan dan minat siswa dalam membaca, karena merasa membaca merupakan suatu kegiatan yang membosankan, sehingga saat baru memulai membaca sebentar namun siswa sudah merasa lelah. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramesti (2018) tentang faktor penghambat siswa membaca permulaan yaitu kurangnya minat dalam diri siswa untuk membaca.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis kesulitan membaca permulaan yang sudah dilakukan ditemukan sejumlah 5 siswa masih mengalami kesulitan membaca permulaan yang beragam. Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kalimat siswa masih belum mampu melafalkan kalimat yang diujikan peneliti sehingga diminta melafalkan siswa hanya menebak secara asal. Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk kata siswa kurang tepat dalam melafalkan kata yang diujikan peneliti. Misalnya kata “televisi” dibaca “yisi” dan kata “disana” hanya dibaca “sana”. Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk suku kata yaitu siswa masih mengeja, ragu atau kurang percaya diri dan terdapat pelafalan yang masih salah, seperti suku kata “ga” dibaca “pa”. Pada aspek melafalkan simbol bunyi dalam bentuk huruf siswa kesulitan mengenal huruf dengan baik dan benar, serta kesulitan membedakan antara satu huruf dengan lainnya. Siswa kesulitan mengenal huruf-huruf yang jarang ditemukan dalam sebuah teks bacaan, seperti huruf v dibaca u dan f dibaca r. Pada aspek mensintesakan huruf menjadi suku kata siswa masih kurang percaya diri, tersendat-sendat, ragu dan bingung saat menggabungkan huruf yang hampir serupa sehingga masih terjadi kesalahan pelafalan. Seperti “di” dibaca “be” dan “ve” dibaca “ui”. Pada aspek mensintesakan suku kata menjadi kata yaitu siswa kesulitan menggabungkan kembali suku kata diujikan. Pelafalan siswa masih salah seperti pada kata “mega” yang dibaca “kela”. Pada aspek mensintesakan kata menjadi kalimat siswa tergolong lambat dalam merangkai kata. Pelafalan kata dalam kalimat belum tepat dan sulit dalam memahami makna kalimat yang dibacanya. Kesulitan yang dialami siswa kelas 1 dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar siswa. Seperti kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai untuk siswa belajar membaca. Selain itu, kurangnya pembiasaan dan minat siswa dalam membaca, karena merasa membaca merupakan suatu kegiatan yang membosankan.

Sebaiknya guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang masih kesulitan dalam membaca permulaan. Kemudian, mempertimbangkan kembali metode yang dipakai untuk mengajarkan siswa dalam membaca permulaan. Guru harus kreatif dalam memilih metode maupun media ajar yang akan dipakai terutama dalam mengajar membaca khususnya kepada siswa kelas 1 yang masih kesulitan dalam membaca permulaan agar tidak terjadi perbedaan yang sangat jauh antara siswa satu dengan lainnya. Sehingga nantinya seluruh siswa dapat membaca dengan baik dan lancar.

Daftar Rujukan

- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637-643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Chandra, Mayarnimar, & Habibi. (2018). Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1). <http://e-journal.unp.ac.id/index.php/jippsd72>
- Friantary, H. (2019). *Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat*. 1(1). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardika, T. (2017). *Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD* (Vol. 10, Issue 1).
- Mustikawati, R. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2, 41-56.
- Panjaitan, C. J., Hasanah, U., & Langsa, I. (2018). Meminimalisir Kesulitan Membaca dengan Metode Reading Aloud pada Siswa MIN 1 Langsa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*.
- Pertiwi, A. D. (2016). Studi Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283-289.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Rafika, N., Kartika, M., & Lestari, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.
- Rahman, B., & Haryanto. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Flashcard pada Siswa Kelas 1 SDN Bajayau Tengah 2. In *Jurnal Prima Edukasia* (Vol. 2, Issue 2).
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019a). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548-560.
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019b). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260>
- Rizkiana, O. : (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 34, 5.
- Romadhon, A. C. (2020). Pentingnya Membaca dan Menulis serta Kaitannya dengan Kemajuan Peradaban Bangsa. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1-11.
- Rumidjan, Sumanto, & Badawi. (2017). Pengembangan Media Kartu Kata untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar*, 62-68.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 113-126. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22202>